

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Adela Syifaul Fuadah
adelasyifaul18@gmail.com
Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to test the impact of the firm size, the leverage and the sales growth toward tax avoidance. The type of this study is quantitative with the samples from 40 chemical companies which are registered in Indonesia's Stock Exchange in 2014-2019. The samples apply the purposive sampling method which they are collected by applying the determined criteria. The analysis method of this study is the multiple linear regression with the Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22. The result of this study shows that: (1) the firm size does not impact the tax avoidance since the companies have the same responsibilities in paying the tax either they are small or big companies, even they can do the tax avoidance, (2) the leverage gives positive impacts to the tax avoidance since the debts result the interest expense which is possible deducted by the taxable profit, (3) the sales growth does not impact the tax avoidance since it is not suitable with the former hypothesis which mentions the sales growth gives positive impacts to the tax avoidance.

Keywords: the firm size, the leverage, the sales growth, the tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan sampel terdiri dari 40 perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan memiliki kewajiban yang sama dalam memenuhi kewajiban perpajakannya baik perusahaan kecil, menengah maupun besar sekalipun dapat melakukan tindakan *tax avoidance*, (2) *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena hutang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, (3) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak ialah alat bagi pemerintah di dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan baik yang bersifat langsung atau tidak langsung dari masyarakat, guna membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Pajak dari sisi perusahaan dianggap sebagai beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Wajib pajak juga tidak mendapat imbalan langsung dari pembayaran pajaknya, walaupun dana yang berasal dari pajak digunakan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak dari sisi fiskus merupakan sumber pendapatan yang berpotensi dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus

sebagai prinsipal (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin kepada negara (Hardika, 2017). Sehingga perusahaan dapat melakukan banyak strategi dalam melakukan *tax planning*. Salah satu strategi *tax planning* adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu suatu pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan dengan cara yang legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam Undang-Undang Perpajakan.

Laporan estimasi penghindaran pajak atau *tax avoidance* merugikan negara menurut Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Suryo Utomo hingga Rp 68,7 triliun. Temuan tersebut diumumkan oleh *Tax Justice Network* melaporkan akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin 22 November 2020 sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan dari angka tersebut sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Suryo mengatakan untuk meminimalisasi *tax avoidance* atau penghindaran pajak, pihaknya melakukan pengawasan terhadap transaksi yang melibatkan transaksi istimewa. Kata Suryo biasanya *tax avoidance* atau penghindaran pajak muncul karena transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penyalahgunaan pajak perusahaan, di mana negara-negara berpenghasilan rendah akan kehilangan setara dengan 5,5% dari pendapatan pajak yang dikumpulkan dan negara-negara berpenghasilan tinggi kehilangan 1,3% sebagaimana dikutip dalam *The State of Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*. Sebagai gambaran Kemenkeu mematok target penerimaan pajak di tahun ini mencapai Rp 1.198,82 triliun. Artinya estimasi penghindaran pajak itu setara dengan 5,7% dari target akhir 2020. Perkiraan nilai penghindaran pajak itu juga setara 5,16% dibandingkan realisasi penerimaan pajak 2019 yang senilai Rp 1.332 triliun (Yusuf, 2020).

Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang dianggap legal, membuat perusahaan berupaya melakukan berbagai cara untuk mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi di sisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan pemerintah. Sehingga atas kejadian ini pemerintah tidak dapat melakukan apapun kecuali memantau pelaksanaan *tax avoidance* yang dilakukan oleh masyarakat selaku wajib pajak supaya tetap melaksanakan kewajiban perpajakannya. Untuk mengisyaratkan adanya tindakan *tax avoidance*, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan bisa digunakan sebagai faktor penentu.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh signifikansi mengenai ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan perjanjian antara *principal* dan *agent*. Dimana pihak *principals* bertugas sebagai pengawas yang memberikan evaluasi atas keputusan yang telah diambil oleh *agent*. Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* karena manajer (*agent*) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (*principal*).

Menurut Anjarwati (2018) Indonesia memiliki karakteristik yang menyebabkan konflik keagenan menjadi tinggi. Karakteristik tersebut adalah (1) Kepemilikan terlonsetrasi yang menyulitkan pihak luar menjadi pemegang saham, (2) Tipisnya Batasan antara pemegang saham dan kontrol yang menyebabkan lemahnya akuntabilitas dan struktur pengawasan, (3) Struktur kepemilikan yang kurang jelas, (4) Badan perusahaan yang kurang memadai.

Pajak

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang dengan tiada mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2011).

Sektor pajak merupakan sumber pendapatan negara yang terbesar. Saat ini sekitar 80% dana APBN berasal dari penerimaan pajak. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa penerimaan pajak telah menjadi tulang punggung penerimaan negara yang dapat diandalkan. Karena peran pajak sangat besar bagi negara, pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak ini mengalami kendala. Salah satunya adanya aktivitas tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* yang dilakukan oleh para wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan.

Dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan peraturan perpajakan di Indonesia. Perbaikan dan penyempurnaan peraturan perpajakan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan melalui pembayaran pajak. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran wajib pajak secara langsung melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Pembayaran pajak bukan hanya merupakan kewajiban. Akan tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling besar, pajak dipungut oleh negara difungsikan sebagai sumber dana pembiayaan pengeluaran pemerintah dan difungsikan untuk mengatur dan melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi serta digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Ukuran Perusahaan

Menurut Marfu'ah (2015) ukuran perusahaan merupakan nilai yang dapat diklasifikasikan pada perusahaan dengan kategori besar atau kecil. Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui log total aktiva karena memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset atau total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Total aset dapat menggambarkan ukuran perusahaan besar maupun kecil. Perusahaan yang besar mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Karena semakin besar aset maka perusahaan tersebut juga akan semakin besar.

Leverage

Leverage merupakan gambaran untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi apabila rasio *leverage* yang tinggi juga dengan begitu apabila dikatakan memiliki risiko yang rendah maka rasio *leverage* juga akan rendah. Menurut Agusti (2014) rasio *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan

kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tujuan dari rasio *leverage* adalah: (1) untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva, (2) untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, (3) untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Pertumbuhan Penjualan

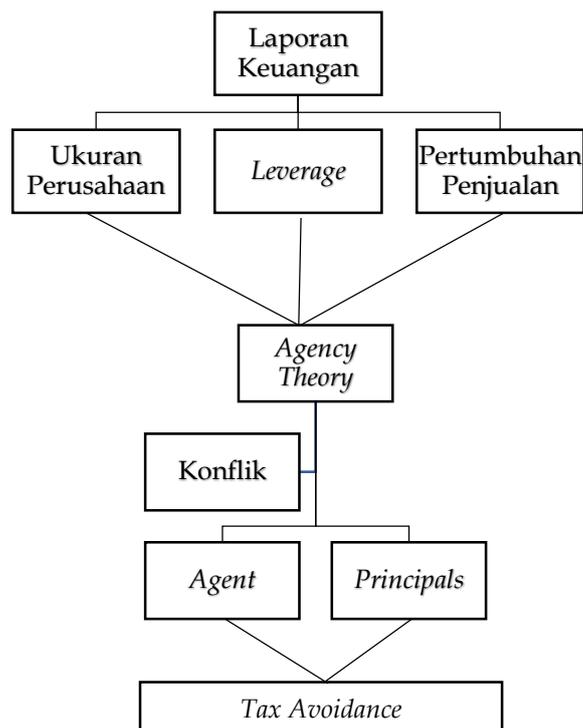
Pertumbuhan penjualan adalah rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun kemarin dan dibagi penjualan tahun kemarin (Fahmi, 2014). Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan perubahan total penjualan perusahaan. Jika tingkat penjualan bertambah maka penghindaran pajaknya akan meningkat. Apabila tingkat penjualan meningkat maka penghindaran pajak juga ikut meningkat. Karena laba yang diperoleh berdampak pada beban pajak yang harus dibayar. Oleh sebab itu perusahaan melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak agar beban perusahaan tidak tinggi.

Tax Avoidance

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang digunakan untuk melaksanakan pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih dan berupaya agar pembayaran pajak seminimal mungkin, sehingga tidak sedikit perusahaan melakukan penghindaran pajak. Salah satunya yaitu *tax avoidance* yang merupakan suatu usaha pembayaran pajak secara legal yang sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dilakukan karena perusahaan ingin meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan peraturan perpajakan.

Rerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Antara lain adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural, *leverage* yang diukur dengan DER, dan pertumbuhan penjualan yang diukur dengan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun kemarin dan dibagi penjualan tahun kemarin. Sehingga rerangka pemikiran yang terbentuk pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total asset, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Sehingga perusahaan memanfaatkan celah untuk melakukan *tax avoidance* dari setiap transaksi yang dilakukan. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Putra dan Merkusiwati (2016), Lanis dan Richardson (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi perusahaan yang mengakibatkan munculnya beban bunga untuk pengurang laba kena pajak. Beban bunga tersebut menyebabkan berkurangnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berhutang agar mengurangi pajak. Dengan begitu perusahaan berhutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak atau disebut dengan *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Pertumbuhan penjualan pada perusahaan menunjukkan semakin besar volume penjualan maka laba yang diperoleh juga semakin meningkat. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh laba

yang meningkat pula (Perdana, 2013). Maka dapat disimpulkan perusahaan akan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menekankan pada kegiatan menghitung, membandingkan, dan menganalisis data. Melakukan pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka, membandingkan, selanjutnya melakukan analisis data statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan 2019, (2) Perusahaan subsektor kimia yang mengalami keuntungan selama periode 2014 sampai dengan 2019, (3) Perusahaan subsektor kimia yang mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2014 sampai dengan 2019, (4) Perusahaan subsektor kimia yang menggunakan mata uang rupiah sebagai pelaporan keuangannya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik observasi dokumentasi berupa data yang telah dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah *annual report* perusahaan yang telah dipublikasikan sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Menurut Darmawan dan Sukartha (2014) *Tax avoidance* merupakan salah satu upaya meminimalkan beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam aturan perpajakan yang berlaku. Meski *tax avoidance* ini bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut.

Tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Dalam penelitian ini CETR dapat diukur dengan rumus menurut Dyreng *et al.* (2008) sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menilai suatu perusahaan dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan dirumuskan dengan menyederhanakan total aset perusahaan yang bernilai besar dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural. Sehingga menurut Guire *et al.*, (2011) ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. *Leverage* dirumuskan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas atau modal sendiri. Rumus menghitung *leverage* menurut Harahap (2010) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun kemarin dan dibagi penjualan tahun kemarin. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Oktamawati (2017) sebagai berikut:

$$SALES = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{-t}}{\text{Sales}_{-t}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian dalam statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda dengan tujuan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam permodelan data penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki data yang normal atau tidak (Ghozali, 2011). Model regresi dikatakan baik dimana model regresi tersebut memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data menggunakan *kolmogorov smirnov one sample test* sebagai dasar pengambilan kesimpulan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi atau H_0 ditolak karena data residual terdistribusi tidak normal. Sedangkan apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi atau H_0 diterima karena data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen di dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) apabila pengambilan keputusan $VIF > 10$ maka

antar variabel independen terjadi korelasi dimana model tersebut tidak baik. Sedangkan jika $VIF < 10$ maka antar variabel independen tidak ada korelasi artinya model tersebut baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka dinamakan homoskedastisitas. Sedangkan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka dinamakan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi dikatakan baik jika model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui hal tersebut dapat terdeteksi melalui *Durbin Watson* (DW) yang berarti bahwa jika nilai dari DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi dalam penelitian, akan tetapi jika nilai DW diantara -2 sampai dengan 2 maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian. Jika DW diatas 2 maka autokorelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menentukan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DER + \beta_3 SALES + e$$

Keterangan:

CETR : *Cash Effective Tax Rate*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi

SIZE : Ukuran Perusahaan

DER : *Leverage*

SALES : Pertumbuhan Penjualan

e : *Residual Error*

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kelayakan model penelitian dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun karakter pengujian hipotesis uji F adalah sebagai berikut: (1) Apabila angka $F < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, (2) Apabila angka $F > 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 atau mendekati nilai 1 maka regresi koefisien R^2 tersebut semakin baik karena variabel independen secara keseluruhan mampu menerangkan variasi perubahan variabel dependen. Sebaliknya jika angka R^2 semakin kecil

maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan taraf signifikan 0,05. Adapun kriteria dari uji t adalah sebagai berikut: (1) Apabila angka $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, (2) Apabila angka $t > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang ditampilkan dengan varian minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan pada perhitungan statistik deskriptif adalah ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *tax avoidance*. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	42	25.72	29.58	27.4540	1.12186
DER	42	.08	2.00	.6664	.63296
SALES	42	-17.00	.53	-1.3781	3.98921
CETR	42	.03	5.55	.3771	.82354
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berikut penjelasan mengenai tabel analisis statistik deskriptif pada perusahaan sampel subsektor kimia adalah nilai *SIZE* memiliki *mean* sebesar 27.4540 dengan standar deviasi sebesar 1.12186 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 25.72 dan 29.58. Sedangkan nilai *DER* memiliki *mean* sebesar 0.6664 dengan standar deviasi sebesar 0.63296 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.08 dan 2.00. Sedangkan nilai *SALES* memiliki *mean* sebesar -1.3781 dengan standar deviasi sebesar 3.98921 serta nilai minimum dan maksimum sebesar -17.00 dan 0.53. Sedangkan nilai *CETR* memiliki *mean* sebesar 0.3771 dengan standar deviasi sebesar 0.82354 serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.03 dan 5.55.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu model regresi memiliki data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov one sample test* yaitu dengan melihat nilai *asymp.sig.(2-tailed)* atau nilai signifikan kurang dari 0,05 maka asumsi normalitas tidak berdistribusi normal, namun jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka asumsi normalitas berdistribusi normal. Berikut hasil uji *kolmogorov smirnov one sample test*:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier Data

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	80.35056408
Most Extreme Differences	Absolute	.357
	Positive	.357
	Negative	-.288
Test Statistic		.357
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

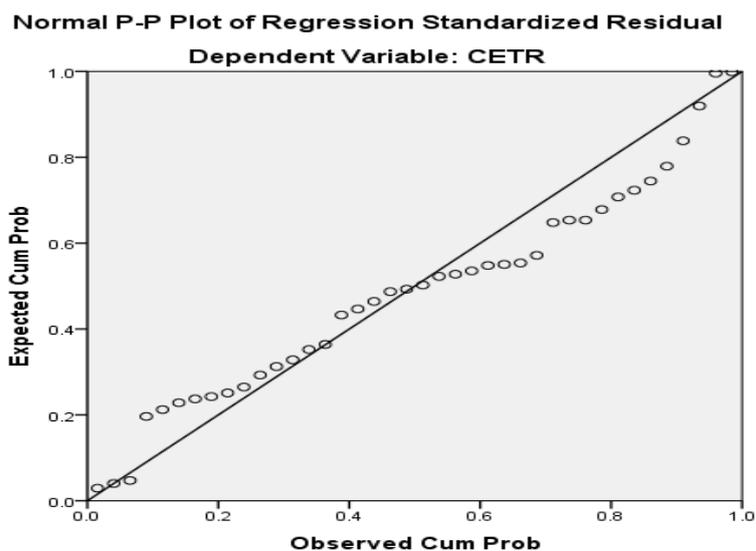
Dapat dilihat dari tabel uji *kolmogorov smirnov one sample test* di atas bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 yang berarti nilai tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai tersebut kurang dari 0,05. Untuk mendapatkan nilai yang berdistribusi normal peneliti menggunakan cara outlier data. Menurut Ghazali (2013) data outlier adalah data yang terlihat berbeda jauh dari nilai observasi lainnya dan muncul berupa nilai ekstrim, nilai terlalu besar atau terlalu kecil. Pada penelitian ini, dilakukan outlier dengan menghapus data yang memiliki residual yang berada diatas 2,5 dan -2,5. Terdapat 2 data yang memiliki angka residual melebihi 2,5 dan -2,5 sehingga berkurangnya jumlah pengamatan yang semula berjumlah 42 menjadi 40. Hasil uji *kolmogorov smirnov one sample test* setelah outlier data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Data

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.91444117
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.112
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dari data Tabel 3 uji normalitas residual dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,113. Karena nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal.



Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot (P-P Plot)
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Uji Multikolinearitas

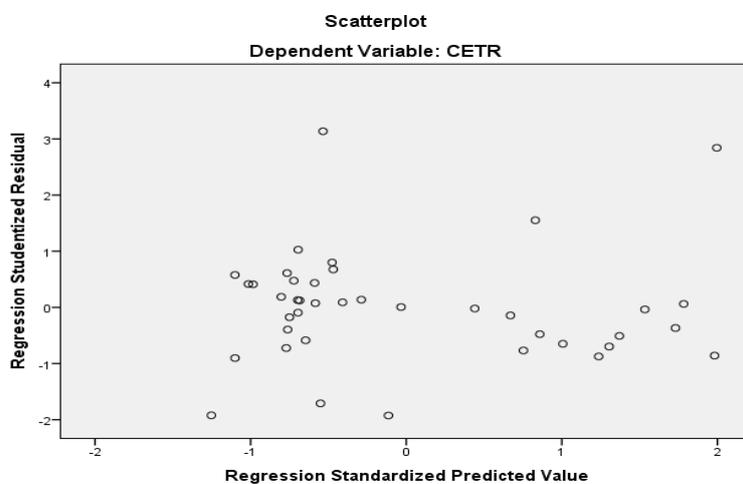
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	SIZE	.494	2.026
	DER	.499	2.005
	SALES	.982	1.018

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dari hasil uji Tabel 4 dapat dilihat bahwa *tolerance* lebih besar dari 0,01 atau VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Grafik scatterplot
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan pola titik-titik plot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Pola menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan data variabel dependen dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.466 ^a	.217	.152	9.27844	2.012

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Dari hasil perhitungan Tabel 5 diatas maka diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,012 yaitu berada diantara -2 sampai dengan 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi atau bebas dan layak digunakan.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Tujuannya untuk mengetahui arah hubungan antara dua atau lebih variabel dan untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	10.799	49.718			.217	.829
SIZE	.004	.019	.042		.200	.843
DER	.067	.033	.431		2.063	.046
SALES	-.048	.119	-.060		-.402	.690

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

$$\text{CETR} = 10,799 + 0,004 \text{ SIZE} + 0,067 \text{ DER} - 0,048 \text{ SALES} + e$$

Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan arah antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji F

Tujuan dilakukan uji F adalah untuk mengetahui apakah variable independent yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu *tax avoidance*. Hasil uji kelayakan model (F) dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	860.377	3	286.792	3.331	.030 ^b
Residual	3099.223	36	86.090		
Total	3959.600	39			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SALES, DER, SIZE

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa F hitung sebesar 3,331 dan nilai signifikansi F 0,030 lebih kecil dari 0,05 yang artinya pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen atau *tax avoidance* layak digunakan untuk penelitian.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memberikan informasi mengenai baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi dan menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen. Nilai koefisien determinasi atau uji (R^2) yaitu antara nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai uji R^2 maka semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil dari uji R^2 adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.466 ^a	.217	.152	9.27844

a. Predictors: (Constant), SALES, DER, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,152 yang menjelaskan bahwa 15,2% variabel dependen atau *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan sisanya 84,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berikut hasil pengujian uji t disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	10.799	49.718		.217	.829
SIZE	.004	.019	.042	.200	.843
DER	.067	.033	.431	2.063	.046
SALES	-.048	.119	-.060	-.402	.690

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,843 ($>$ dari $\alpha=0,05$), yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H_1 ditolak. Sedangkan variabel *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,046 ($<$ dari $\alpha=0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sehingga H_2 diterima. Adapun variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,690 ($>$ dari $\alpha=0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian H_3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004. Sedangkan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,843 > \alpha=0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut hasil uji regresi dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma total aset semakin tinggi maka *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) tidak berpengaruh. Karena *tax avoidance* merupakan tindakan meminimalisir beban pajak yang seharusnya dibayarkan dengan tidak melanggar undang-undang namun tetap bertentangan dengan fiskus apabila dilakukan, yang mana tindakan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan menengah dan kecil juga memiliki potensi untuk melakukannya.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,067. Sedangkan tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,046 < \alpha=0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka akan semakin tinggi pula jumlah hutang atau pinjaman dari pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi pula beban bunga yang timbul atas hutang atau pinjaman yang harus ditanggung perusahaan tersebut (Fahmi, 2011). Beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Sedangkan *tax avoidance* adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2009).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,048. Sedangkan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,690 > \alpha=0,05$. Hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena pertumbuhan penjualan merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Keadaan ini akan membuat perusahaan sulit dalam melakukan *tax saving* melalui *tax planning* perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan sampel terdiri dari 40 perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan memiliki kewajiban yang sama dalam memenuhi kewajiban perpajakannya baik perusahaan kecil, menengah maupun besar sekalipun dapat melakukan tindakan *tax avoidance*, (2) *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena hutang yang mengakibatkan munculnya beban bunga dapat menjadi pengurang laba kena pajak, (3) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa simpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu untuk penelitian selanjutnya lebih disarankan untuk memperluas populasi dan sampel penelitian. Dan menambah variabel-variabel lain karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. Y. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi* 2(3).
- Anjarwati, E. C. 2018. Factor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Darmawan, I. G. dan I. M. Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(1): 143-161.
- Dyreg, S. D., H. Michelle, dan E. L. Maydew. 2008. Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. 83: 61-82.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Ketiga. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 update Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Guire, S. Me., D. Wang, dan R. Wilson. 2011. *Dual Class Ownership and Tax Avoidance*. Jata Conference. American Taxation Association Midyear Meeting.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hardika, N. S. 2017. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 3(2): 103-112.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm Magerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Lanis, R. dan G. Richardson. 2012. Corporate Social Responsibility dan Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Akuntabilitas*.
- Mardiasmo. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2009. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- _____. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2011. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Naskah Publikasi Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Masri, I. dan D. Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Oktamawati, M. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 14(1): 1412-775X (Media Cetak) 2541-5204 (Media Online).
- Perdana, W. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang tergabung Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 2620.
- Putra, I. G. dan N. K. Merkusiwati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 17(1): 690-714.
- Yusuf, I. S. 2020. *Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak*. <https://amp.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>. Diakses tanggal 19 Maret 2021.